

Persepsi Guru Teknik Ketenagalistrikan terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan

Ariffun^{1*}, Hansi Effendi¹

¹Departemen Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author: arif.cipun2434@gmail.com

Abstract— This research aims to determine the perceptions of electrical engineering teachers regarding implementing the independent curriculum at SMK Negeri 1 Bukittinggi. This research was conducted using a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out using interviews, observation, and documentation. In testing the validity of the data, researchers used the triangulation technique method. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of research that has been carried out, it show that the concept of independent learning that has been implemented at SMK Negeri 1 Bukittinggi, especially electrical engineering teachers, is suitable for the current rapidly developing technological era. This curriculum adapts to the situation and needs of students as well as the conditions of each school. Its application facilitates the teaching and learning process. Each learning topic can be understood better. This research suggests that improving facilities and resources that support the independent curriculum policy, such as learning aids, teaching materials, and educational technology, is very important to ensure the curriculum can run optimally. It is necessary to carry out regular evaluations of the independence climate to ensure that the changes implemented truly improve the quality of education. Organize more online and offline training and workshops for teachers regarding the independent curriculum.

Keywords: Perception, Implementation of The Independent Curriculum.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan selalu berharap untuk dapat meningkatkan pengetahuan, pendidikan tidak pernah ada habisnya. Pendidikan membantu orang mengeksplorasi potensi mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi dan tujuan Pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Seiring dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kurikulum, karena keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya tergantung pada kurikulum yang digunakan. Semakin kurikulum itu baik, maka pendidikan pasti akan dikatakan baik juga [2]. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum tidak mungkin pendidikan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan.

Perubahan digambarkan sebagai sesuatu yang alamiah dan selalu akan terjadi, artinya segala sesuatu dalam kehidupan ini sudah pasti akan terus mengalami perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari munculnya berbagai macam inovasi baik dari segi sistem pendidikan, pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, maupun hal-hal yang berkaitan dengan ranah pendidikan [3]. Adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia selama sepuluh tahun kebelakang tidak lain adalah untuk mengarahkan pada perkembangan pendidikan yang lebih baik [4]. Pada perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yang mengacu pada tujuan dari pendidikan nasional, sosial budaya, kebutuhan pembangunan, keadaan lingkungan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kebijakan nasional dan kurikulum yang dinyatakan dalam implementasinya mempengaruhi kehidupan banyak orang, kehidupan negara serta biaya pemerintah dan masyarakat. Ini adalah dasar dari kurikulum masa depan dan masyarakat [5]. Oleh karena itu, negosiasi tidak dapat berlangsung tanpa dukungan politik. Kaitan politik terkuat

dalam kurikulum adalah implementasi rekomendasi kurikulum. Rencana tersebut menguraikan kurikulum generasi berikutnya, yang meningkatkan kemampuan untuk merancang setiap pelajaran.

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang di naungi oleh lembaga pendidikan. Ada salah satu tokoh berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran [6]. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang di naungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat.

Merdeka Belajar ialah sebuah program politik baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia “Kemendikbud RI”. Nadiem sendiri menyatakan bahwa, yang mesti dikedepankan oleh para pendidik atau guru sebelum mereka memutuskan mengajarkan pembelajaran kepada para siswa. Nadiem sendiri juga menyatakan bahwasanya kompetensi yang dimiliki oleh para guru pada setiap jenjang, tanpa adanya terdapat peralihan kurikulum dan kompetensi inti yang sudah ada, tak akan pernah terdapat pembelajaran. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan juga Kebudayaan saat ini ingin merintis sebuah program pendidikan yaitu “Merdeka Belajar” agar bisa menumbuhkan aktivitas belajar yang baik serta menarik bagi peserta didik [7].

Kurikulum sekolah bertujuan untuk menghasilkan siswa yang inovatif, produktif, kreatif, dan efektif [8]. Kurikulum merdeka sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum 2013 tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari guru, siswa dan orang tua siswa. Masing-masing ada yang mendukung dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan kurikulum 2013 [9].

Kurikulum merdeka lahir pada masa peralihan munculnya pandemic covid-19 yang melanda seluruh dunia. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan penuh pada guru untuk menggali ide-ide kreatifnya dalam mengajar dan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang. Penting untuk diketahui bahwa belajar mandiri bukan berarti memberikan kebebasan sepenuhnya kepada guru tetapi guru untuk membimbing dan bertanggung jawab kepada siswanya. Guru yang memiliki kualifikasi dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dengan baik. Guru merupakan aktor utama dalam pengembangan kurikulum merdeka ini, semua pihak terutama kepala sekolah bertanggung jawab penuh untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar [10].

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.

Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid [11]. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar dapat merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter. Selain itu dalam kurikulum merdeka belajar guru dan siswa diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran.

II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner/angket yang dibagikan kepada informan di sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain : (1) Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian [12]. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung langsung atau datang langsung ke lokasi penelitian tempat penulis meneliti. (2) Wawancara, Teknik wawancara yaitu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan secara terstruktur dan tidak terstruktur, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah di siapkan peneliti untuk ditanyakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara tertulis dengan beberapa informan yang mengajar di SMK Negeri 1 Bukittinggi terkhusus guru Teknik Ketenagalistrikan. (3) Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya [13]. Dalam penelitian ini peneliti

dengan cara pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada yang didalamnya berisi tentang gambaran geografis, demografis, visi-misi, dan data-data kegiatan pada SMKN 1 Bukittinggi.

A. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data [14]. Teknik triangulasi banyak digunakan untuk pemeriksaan melalui sumber-sumber lainnya. Teknik Triangulasi yang penulis lakukan adalah dengan mencocokkan sumber yang penulis peroleh dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan dengan demikian bisa dilihat apakah sumber yang diperoleh dari wawasan sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada dilapangan, baru kemudian dicocokkan dengan dokumendokumen yang berhubungan dengan penelitian. Teknik triangulasi sumber ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Pengamatan dan hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh instansi dengan yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

B. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi.

1. Reduksi data: Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data: Setelah data direduksi maka selanjutnya menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang awalnya kompleks menjadi data yang sederhana dan lebih mudah dipahami, sehingga membantu peneliti dan pembaca.
3. Penarikan kesimpulan: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila pada tahap awal telah ditemukan bukti-bukti yang valid dan mendukung serta konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Masalah pendidikan di Indonesia seakan tak kunjung usai. Itu terlihat dari sistem yang selalu diperbarui. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat persoalan tersebut di SMK Negeri 1 Bukittinggi. Setiap pembaruan atau perubahan pasti akan mengalami dampak untuk kelanjutannya. Peneliti akan mencari tahu persepsi terhadap kebijakan perubahan tersebut. Diharapkan, kebijakan itu akan merubah pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan maju.

Tabel 1. Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar

No	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1	Bagaimana persepsi Bapak/Ibu tentang konsep Merdeka Belajar?	IB	Konsep merdeka belajar sudah bagus, hanya tinggal penyempurnaan.
		INM	Konsep merdeka belajar sangat cocok di era teknologi, memudahkan proses belajar mengajar dan berdampak positif pada perkembangan teknologi siswa.
2	Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teknik ketenagalistrikan?	IB	Jurusan listrik mampu menamatkan siswa yang mampu bersaing di dunia industri.
		INM	Memudahkan proses belajar mengajar, baik untuk guru maupun siswa, agar setiap topik dapat dipahami lebih baik.

Tabel 2. Tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka

No	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1	Apa saja hambatan utama yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teknik ketenagalistrikan?	IB	Tidak ada hambatan, karena bebas memilih CP dan TP sesuai kesanggupan sekolah.
		INM	Alat praktek kurang, sehingga proses praktek tidak merata dan memakan waktu lebih lama.
2	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut? Apakah ada strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan?	IB	Sering melakukan <i>sharing</i> di KKG teknik ketenagalistrikan untuk memecahkan permasalahan bersama.
		INM	Membagi <i>shift</i> pembelajaran praktek agar semua siswa mendapatkan praktek yang merata.

Tabel 3. Dampak positif dan negatif

No	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1	Apa saja dampak positif yang Bapak/Ibu amati sebagai hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran teknik ketenagalistrikan?	IB	Mengajar sesuai kebutuhan siswa, bukan hanya kurikulum.
		INM	Siswa dapat mengikuti perkembangan teknologi dan tidak canggung menghadapi teknologi canggih.
2	Bagaimana Bapak/Ibu menangani dampak negatif yang mungkin timbul akibat penerapan Kurikulum Merdeka?	IB	Menyediakan materi penting dalam jurusan listrik untuk mengatasi kekurangan dalam kurikulum.
		INM	Siswa bisa merasa santai karena tidak ada ujian nasional, namun harus tetap terjaga semangat belajarnya.

Tabel 4. Pendekatan Pembelajaran dan Interaksi dengan siswa

No	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1	Apakah Bapak/Ibu melakukan perubahan dalam metode pengajaran atau pendekatan pembelajaran setelah penerapan Kurikulum Merdeka?	IB	Pendekatan harus menyesuaikan kebutuhan siswa.
		INM	Metode dan pendekatan dengan siswa diubah sesuai dengan hal yang diinginkan.

Tabel 5. Perkembangan profesionalisme guru

No	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1	Apakah ada pelatihan atau pengembangan profesional yang Bapak/Ibu rasa diperlukan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif?	IB	Ada pelatihan tentang kurikulum merdeka melalui kegiatan pelatihan oleh balai pelatihan.
		INM	Pelatihan untuk guru dan siswa perlu dilakukan untuk hasil yang sesuai harapan kurikulum merdeka.

B. Pembahasan

1. Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar

Konsep merdeka belajar yang telah diterapkan ini sudah sangat baik dan sesuai dengan era teknologi sekarang ini. Kurikulum Merdeka memiliki arah yang sejalan dengan kebebasan dalam berfikir dan kebebasan dalam belajar pada anak [15], [16]. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Kurikulum merdeka menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Kurikulum Merdeka sangat cocok untuk era teknologi yang berkembang pesat. Ini memudahkan proses belajar mengajar dan memungkinkan siswa mengikuti

perkembangan teknologi. Kurikulum ini menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik serta kondisi masing-masing sekolah. Diharapkan dengan Kurikulum Merdeka, siswa jurusan teknik ketenagalistrikan mampu bersaing di dunia industri. Penerapannya memudahkan proses belajar mengajar. Setiap topik pembelajaran dapat dipahami dengan lebih baik. Kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan gaya belajar siswa dan penyerapan tenaga kerja. Kurikulum ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak.

2. Tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dalam memilih Capaian Pembelajaran (CP) dan Topik Pembelajaran (TP) sesuai kemampuan sekolah. Jadi, tidak ada hambatan besar dalam penerapannya. Namun, alat praktik terbatas. Ini menghambat dan memperlambat pembelajaran. Solusinya adalah dengan menerapkan shift dalam pembelajaran praktik. Semua siswa harus mendapatkan kesempatan yang sama.

Materi pada fase E sering kali lambat karena fokus pada motivasi dan minat siswa. Untuk mengatasi masalah, sekolah sering melakukan Kelompok Kerja Guru (KKG) teknik ketenagalistrikan dan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Materi peminatan dipadatkan di semester awal kelas X dan diselipkan materi kelas XI di semester 2 kelas X. Pada jurusan teknik ketenagalistrikan, Kurikulum Merdeka diterapkan di fase E, fase F, dan konsentrasi keahlian teknik instalasi tenaga listrik. Ada kebebasan memilih dan mengajarkan sesuai fase yang ditentukan.

3. Dampak positif dan negatif

Kurikulum ini menanggulangi kekurangan. Namun, tetap memberikan materi penting, terutama dalam jurusan teknik ketenagalistrikan. Meski tidak ada ujian nasional dan aturan ketat, siswa jadi santai. Namun, perubahan Capaian Pembelajaran (CP) setiap semester tidak signifikan.

Kurikulum ini menyesuaikan kebutuhan siswa. Tidak memaksa mereka untuk segera menuntaskan materi. Sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan penilaian. Akibatnya, siswa bisa memperbaiki lagi nilainya jika tidak sesuai dengan harapan [17], [18]. Dari hasil wawancara ujian dilaksanakan tidak di akhir semester saja. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki di semester berikutnya. Dampak positif lainnya adalah siswa tidak terbebani dengan tugas rumah. Mereka juga tidak harus langsung menyelesaikan semua Topik Pembelajaran (TP). Siswa antusias belajar, hingga saat ini, belum ada dampak negatif dari penerapan Kurikulum Merdeka.

4. Pendekatan Pembelajaran dan Interaksi dengan siswa

Pendekatan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik [17]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode dan pendekatan terhadap siswa, perlu membedakan siswa berdasarkan kelompok belajar. Lakukan observasi awal untuk memahami kebutuhan mereka. Dalam satu kelas, bisa diterapkan beragam metode pembelajaran. Misalnya, metode visual dan ceramah. Ini untuk memenuhi kebutuhan siswa secara efektif.

5. Perkembangan profesionalisme guru

Guru juga memiliki peran penting dalam pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai, dengan kata lain guru adalah ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan [19], [20], [21]. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa untuk pelatihan guru tentang Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh balai pelatihan, seperti BBPPMPV BBL Medan (Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Bangunan dan Listrik). Pelatihan ini penting bagi guru dan siswa. Ini untuk memastikan hasil sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan mencakup peningkatan kompetensi dalam berbagai topik. Pelatihan dilakukan setiap tahun ajaran baru, termasuk melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan sesi online seperti Zoom.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: kurikulum merdeka sangat cocok untuk era teknologi yang berkembang pesat. Ini memudahkan proses belajar mengajar dan memungkinkan siswa mengikuti perkembangan teknologi. Kurikulum ini menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik serta kondisi masing-masing sekolah. Penerapannya memudahkan proses belajar mengajar. Setiap topik pembelajaran dapat dipahami dengan lebih baik. Berdasarkan kesimpulan di atas dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran yaitu meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung penerapan kurikulum merdeka,

seperti alat bantu pembelajaran, materi ajar, dan teknologi pendidikan, sangat penting untuk memastikan kurikulum dapat dijalankan secara optimal. Perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum merdeka untuk memastikan bahwa perubahan yang diterapkan benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan. Menyelenggarakan lebih banyak pelatihan dan workshop untuk guru terkait kurikulum merdeka, baik secara daring maupun luring.

REFERENSI

- [1] G. B. D. WALA dan L. I. . KOROH, "Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smk Negeri 2 Loli," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, vol. 2, no. 4, hal. 285–295, 2022, doi: 10.51878/cendekia.v2i4.1675.
- [2] A. A. P. Cattaneo, C. Antonietti, and M. Rausedo, "How digitalised are vocational teachers? Assessing digital competence in vocational education and looking at its underlying factors," *Comput Educ*, vol. 176, p. 104358, Jan. 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2021.104358>.
- [3] Syafiuddin Sambas, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, vol. 3, no. Januari, hal. 1–13, 2023.
- [4] D. T. P. Yanto, G. Ganefri, S. Sukardi, R. Kurani, and J. P. Yanto, "Examining The Practicality of Mobile-Based Gamification Assessment in Electrical Machine Course: A Study in Industrial Electrical Engineering," *Journal of Applied Engineering and Technological Science*, vol. 5, no. 1, pp. 349–360, 2023, doi: <https://doi.org/10.37385/jaets.v5i1.2803>. T. S. Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran," *Inovasi Kurikulum*, vol. 19, no. 2, hal. 251–262, 2022, doi: 10.17509/jik.v19i2.45301.
- [5] D. Angyanur, N. Nurhidayati, S. L. Azzahra, dan A. P. B. Pandiangan, "Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD," *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 1, hal. 41–51, 2022.
- [6] K. C. Lestari Neta Dian, Pratiwi Nova, "Kurikulum Merdeka Belajar Merujuk Pengembangan Kurikulum Abad 21 Di SMK Negeri 1 Sungai Rotan," *Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, vol. 5, no. 2, hal. 12, 2022.
- [7] D. T. P. Yanto, E. Astrid, R. Hidayat, and S. Islami, "Analisis Uji Kelayakan Trainer Kit Elektronika Daya: 3 Phase Half-Wave and Full-Wave Uncontrolled Rectifier," *Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional*, vol. 5, no. 1.1, pp. 121–125, 2019.
- [8] Atin Sri Handayani, Kantri Nurlisa, dan Mustafiyanti Mustafiyanti, "Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, vol. 1, no. 4, hal. 319–330, 2023, doi: 10.59059/perspektif.v1i4.766.
- [9] D. T. P. Yanto, H. Zaswita, M. Kabatiah, S. Sukardi, and A. Ambiyar, "Validity Test Analysis of Virtual Laboratory-Based Job Sheet for Power Electronics Course," *International Journal of Information and Education Technology*, vol. 13, no. 9, pp. 1469–1477, 2023, doi: 10.18178/ijiet.2023.13.9.1951. N. Amelia, F. ; Dilla, dan S. S. azizah, "Efektivitas Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Nurul," *Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 2, hal. 1–23, 2016.
- [10] W. E. Nurazizah dan D. Rochintaniawati, "Analisis Persepsi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Biologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 16, hal. 767–776, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- [11] D. W. Saputra dan M. S. Hadi, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka," *Jurnal Holistika*, vol. 6, no. 1, hal. 28, 2022, doi: 10.24853/holistika.6.1.28-33.
- [12] I. B. Nyoman, "Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, vol. 3, no. 5, hal. 6313–6318, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [13] M. Badrus Sholeh, N. Kamsan, dan H. Aliyah, "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, vol. 11, no. 2, hal. 273–287, 2023, doi: 10.52431/tafaqquh.v11i2.2245.
- [14] T. Turap, T. B. Merupakan, T. B. Lebih, dan T. D. Turap, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," hal. 1–17.
- [15] Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- [16] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet. 24. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- [17] R. N. Anwar, "Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka," *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, hal. 210–219, 2022.
- [18] H. Hutabarat, R. Elindra, dan M. S. Harahap, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidempuan," *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, vol. 5, no. 3, hal. 58–69, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- [19] R. Nela, "Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. 1, hal. 19-251. Nela R. Konsep Pendidikan Karakter Pada An, 2018.
- [20] P. Indriawati, K. H. Prasetya, G. Susilo, I. Y. Sari, dan S. Hayuni, "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan," *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, vol. 6, no. 1, hal. 183–190, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/867>